

# wartam

*jendela hindu dharma*



**Nengah Dana**

ISSN 2442-0911  
 9 772442 1003  
 54/05/8/19 RP.15.000,-

# **mahardika digjaya**

- Sura, Wira Dhira
- Manager Digjaya
- Yoga Pembebasan



# Bali Dwipa Jaya

“Jayalah Pulau Bali”, begitulah arti harafiah dari premis yang disuratkan pada lambang Pemerintah Daerah Propinsi Bali. Seperti pekik seruan kanonis yang menyuarakan kebebasan dari suatu belenggu.

\*\*\*

Siapa saja ia, yang menyuarakan suratan takdir Hinduistis itu pastilah memahami dengan benar esensi kehidupan *atman* mengalami *samsara* ditakdirkan bergumul sepanjang waktu untuk mencapai kebebasan dari belenggu *panca maha bhuta*. Lima unsur yang mengikat erat *atman* agar *lipya* akan jati dirinya.

Siapa saja ia, yang menyuratkan “Bali Dwipa Jaya” itu, dengan penuh kesadaran bermaksud tiada menyarakkan kehidupan agama dengan kehidupan nyata (*sakala*). *Sakalaniskalatmakatan pasah ikang atma*, dalam kehidupan nyata dan kehidupan maya, *atman* menampakkan jati dirinya sebagai bagian dari *paramatman*.

Siapa saja ia, yang menggemaikan “Jayalah Pulau Bali” itu dengan penuh kesadaran mendoktrinkan sebuah lambang bintang kuning emas sebagai lambang Tuhan Maha Esa adanya, *paramatman* ialah asal-muasal segala yang menjiwai kehidupan (*atman*). Bila *atman* terbelenggu, maka diperlukan heroisitas total *mahardika digjaya* untuk membebaskannya. Itulah sebabnya, lambang Propinsi Bali digambarkan dengan candi pahlawan Margarana. Tak usai dengan lambang itu, *mahardika*

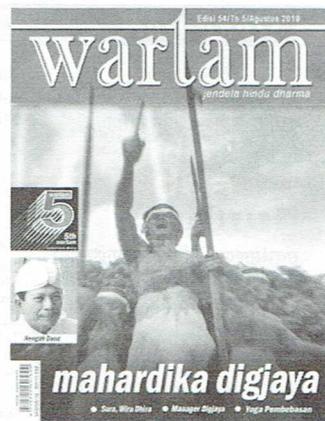
*digjaya* dilandasi oleh religiusitas yang digambarkan dengan candi bentar. Pembuka jalan untuk mencapai kebebasan dari belenggu itu. Di mana kebebasan itu hanya bisa diperoleh melalui penyatuan diri dengan *paramatman* yang dilukiskan dengan rantai yang melintang dari kiri ke kanan. Itulah yang harus dibangun oleh masyarakat (Bali) yang tiada ubahnya dengan kipas tanda hakikat seni budaya adiluhung.

Pun, siapa saja ia, yang menorehkan lambang bunga padma dalam lambang Pulau Bali, dialah yang memiliki kepercayaan penuh akan menyentuh kaki *siwa* karena di situlah *paramatman* bersemayam. Dengan begitu, kesejahteraan hakiki akan dicapai karena akan terbebas dari *tumimbal lahir*.

Rangkaian makna “Bali Dwipa Jaya” sesungguhnya merupakan esensi *mahardika*, esensi *mahardika-digjaya*. Terbebas dari belenggu kedunian menuju kemakmuran abadi dalam lindungan Tuhan. Di mana secara esensial *mahardika* itu diperoleh melalui suatu perjuangan di jalan kebenaran berlandaskan ajaran ketuhanan.

Kini, setelah 74 tahun Indonesia Merdeka, “Bali Dwipa Jaya” disuratkan, *mahardikakah* kemerdekaan kita? Maka WARTAM edisi Agustus ’19 ini bertajuk *Mahardika Digjaya*. Selamat membaca.

Red.



## Keterangan Cover

Pekik Merdeka Puputan Badung

4. Candi Bentar:  
- Sura, Wira, Dhira
9. Jaba Tengah:  
- Mahardika dalam Pancama Weda
12. Kori Agung  
- Mahardika Digjaya
18. Wartamritha  
- Manajer Digjaya
20. Kolom  
- Tujuh Belas Delapan Empat Lima
22. Kolom  
- Yoga Pembebasan
29. Wartamkosala  
- Monumen Kemerdekaan Spiritual
30. Kolom  
- Adi Kuasa, Adi Jaya, Digjaya
32. Wartamanawa  
- Mahardika Digjaya
39. Wartammusada  
- Penyakit Hati (14) Mabuk Kemenangan
42. Kolom  
- Susila Mahardhika
44. Kolom  
- Mahardhika dalam Yadnya
46. Kolom  
- Hari Merdeka. Merdeka dari Apa?
50. Kolom  
- Aditya Cahaya Hening
53. Wartamwariga  
- Spirit Kuningan
58. Wartamatram  
- Eka Dasa Warsa Pura Sakenan
59. Cakil  
- Sang Mahardhika
60. Petitis  
- Pesona Kresna
61. Kolom  
- Sang Kadru dan Winata
62. Kolom  
- Danu Kertih
68. Wartamina  
- Jajan Tiwul & Balung Nangka
70. Wartampustaka  
- Tunggangan Jalan Pulang

## Slokanjali

आदह स्वधामनु पूनर्गर्भत्वमेरिरे ।  
दधाना नाम यज्ञियम् ॥४॥

Rg. Weda

Adaha svadham anu punar garbhatyam erire, dadhana nama yajniyam.

Selanjutnya, persenyawaan kemampuan yang diilhami oleh sang diri batin untuk bekerja dan memuja, mulai memahami tugasnya seperti ibu yang memahami adanya nyawa pada janinnya.

संवर्चसापयसा संतनूभिरगन्महिमनसा  
सं शिवेन । त्वष्टा सुदत्रो विदधातु  
रायोऽनुमाहुं तन्वो यद्विलिष्टम् ॥

Yajur Weda

Samvarcasapayasa samtanubhiraganmahimanasam sivena, tvastrosudatro vidadhaturayonumarstutanvo yadvilistam.

Kami telah bergabung dengan napsu, kekuatan, tubuh; kami telah bersatu dengan roh yang diberkati. Semoga Tvastros, pemberi yang pemurah, memberi kita kekayaan dan menjernihkan setiap kesalahan dan cacat tubuh.

सूषा व्यूणोतु वि योनिं हापयामसि ।  
अथया सूषाणे त्वमव त्वं  
बिष्कले सुज ॥

Atharwa Weda

Susa vyunotutu vi yonim hapayamasi, srathaya susane tvamava tvam biskale srja.

Biarkanlah Pusan (?) membuka [nyai]; kami membuat yoni pergi; apakah Engkau, susana, yang telah melepaskannya, apakah Engkau biskola, yang membiarkannya pergi.

प्र चो राये निनीषति मर्तो यस्ते वसो  
दाशत् स वीरं धत्ते अग्न उक्थशंसिं  
त्सना सहवपोषिणम् ॥

Sama Weda

Pra yo raye ninisati martho yaste vaso dasat, sa viram dhatte agna ukthasamsinam tmana sahasraposinam.

Orang yang membawa anugrah untukMu, Deva yang terang diring akan mengantarkan pada kemakmuran, Memenangkan dirinya dengan putra yang berani, Agni! Yang pintar dalam pujian, yang dianugrahi dengan seribu cara.

## Panganjali

## Manawa Dharmasastra

युगपत्तु प्रलीयन्ते यदा तस्मिन्महात्मनि ।  
तदायं सर्वं भूतात्मा सुखं स्वपिति  
निर्वृतः ॥५४॥

Yugapat tu praliyante yada tasmin mahatmani, tadayam sarva bhutatma sukham svapiti nivrtah.

Seungguhnya Kiamat (pralaya) adalah bila semua itu kembali keasalnya dalam maha atma, jiwa (roh) dari semua makhluk, tidur lelap bebas dari segala dari segala kegiatan.

## Wartamologi

### Cakrapani

: Wisnu, salah satu dewa dalam Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu dan Iswara. Wisnu sebagai pemelihara alam semesta. Dalam konsep Tri Kahyangan di desa keberadaannya di Pura Puseh. Wisnu diyakini menjelma kembali sebagai awatara untuk menyelamatkan dunia sebanyak 10 kali.

### Cakrawarti

: Penguasa jagat, alam semesta. Penguasa jagat ini dalam keyakinan Hindu adalah Hyang Widhi dalam segala manifestasinya, Siwa Aditya sebagai penguasa matahari, Dewa Indra sebagai penguasa dalam peperangan, Dewa Baruna penguasa laut.

### Caksu

: Mata, kemampuan melihat untuk mendeteksi apakah lingkungan sekitarnya gelap atau terang. Mata dapat melihat gelap dan terang karena ada cahaya. Dengan mata dapat mengetahui situasi kondisi seseorang, menentukan arah perjalanan.

### Cakswindriya

: Indra yang menyebabkan mata melihat, bagian dari panca budhindriya. Kekuatan untuk dapat melihat tersebut bersifat halus, berupa energi atau prana. Caksuindriya bukan mata dalam artian fisik namun bersifat yang halus (suksma). Dalam proses penciptaan apabila tidak terpenuhi unsur ini maka akan terjadi ketidaksempurnaan, cacat.

## wartam

majalah pengembangan dharma

Edisi 54/Th.5/Agustus 2019

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat  
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

IB Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)  
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih  
(Kaltim),  
Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)  
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jember), N. Riyanti  
(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),  
Wah Adi (Tabanan),  
N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),  
Sinta (Kordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,  
Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)  
N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan  
dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke  
email: wartammu@yahoo.co.id  
Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya  
Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

# Danu Kertih

*Danu* (Bhs Indonesia: Danau) adalah sejumlah air (tawar atau asin) yang terakumulasi di suatu tempat yang cukup luas, yang dapat sebagai sarana upacara agama, tempat suci, rekreasi, dan juga tempat olahraga. *Danu* juga sebagai sebuah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi oleh air bisa tawar yang seluruh cekungan tersebut dikelilingi oleh daratan. Danau terbesar yang ada di dunia ini adalah laut Kaspia karena luasnya danau ini sering juga disebut dengan laut.

Di pulau Bali dikenal memiliki empat danau yaitu danau Batur, Beratan, Buyan dan Tamblingan. Danau Buyan dan Tamblingan dikenal juga dengan nama danau kembar, karena letaknya berdekatan, hanya dibatasi oleh hutan sepanjang satu kilometer dan ada sebuah kanal kecil menghubungkan dua tempat tersebut. Tiga danau yang terakhir (Beratan, Buyan dan Tamblingan) oleh masyarakat Bali sering juga disebut *Tri Danu*, sedangkan *danu* Batur sering diposisikan sebagai *Predana* sedangkan Besakih sebagai *Purusa* dalam filosofi agama masyarakat Bali. Dalam *karya* besar dipura Besakih seperti Eka Dasa Rudra yang diikuti dengan upacara *Tri Bhuwana* dan Eka Bhuwana, juga dilaksanakan upacara besar di danau, upacara itu sering juga disebut dengan *Nyejegang Sang Hyang Danu di danu Batur*. Umat Hindu meyakini dan menyadari bahwa danau memegang peranan penting di dalam

kehidupan manusia di dunia ini dan juga dalam membentuk peradaban dan kebudayaan Hindu.

Dalam ajaran dualisme (*rwa bhineda*) masyarakat Hindu mengenal konsep *purusa-predana*, *akasa-pertiwi*, *pasir-wukir*, *langit-bumi*, *gunung-danu*, *dewa-dewi*, sampai *uyah-lengis*. Dewi adalah sebutan untuk menunjukkan rasa hormat, rasa bakti terhadap dasar eksistensinya 'itu', karena air itu mempunyai rasa sejuk, menyehatkan, membersihkan dan menyucikan. Suamba (2014) dalam tulisannya yang berjudul "Air (apah) di dalam kesusastaan weda" menyebutkan bahwa dalam kitab Atharwa Weda memulianya dengan pengagungan/pemujaan kepada Dewi Air yang tidak hanya sebagai aliran air untuk bisa diminum tetapi juga untuk kesejahteraan umat manusia. Kata 'apah' selalu digunakan di dalam bentuk jamak dan di dalam jenis kelamin perempuan. Itulah penyebab mengapa nama *danu* di Bali disebut dengan istilah feminim, *Dewi Danu*, *Dewi Gangga*, *Dewi Saraswati*. Dalam ajaran Hindu posisi feminim, adalah saktinya *Sang Hyang Purusa* (Siwa).

Posisi *danu* yang berada di lereng-lereng gunung menyebabkan terbentuknya aliran-aliran sungai, munculnya beberapa sumber-sumber air, *bulan*, *celebutan*, *campuan* yang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu. Adanya aliran air yang tetap ke sawah, tagalan menyebabkan beberapa organi-

sasi pengairan muncul di daerah itu. Subak adalah salah satu organisasi pengairan di Bali yang sudah terkenal dan diakui oleh dunia. Kesejahteraan masyarakat Bali sangat ditentukan oleh melimpahnya makanan yang disebabkan oleh penghormatan masyarakat Bali akan fenomena alam dan aliran air yang dipelihara dengan baik. Menjaga sumber sumber air (*danu*, sungai, *campuhan*, dan sumber sumber air lainnya) adalah tugas manusia yang hidup saat ini. Dengan terpeliharanya sumber sumber air menjamin bahwa hidup kita akan sejahtera dan keberlanjutan, tradisi ini menjamin peradaban air dan peradaban kebudayaan Bali itu akan tetap hidup sepanjang zaman. Pada hakikatnya hidup ini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan danau, sungai, dan juga sumber sumber air lainnya, bahwa air telah memberikan kehidupan bagi manusia, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban kita untuk menyukuri dan *beriyadnya* untuk memelihara hubungan yang baik itu. Dalam kitab Rg. Weda, X. 17.10 disebutkan demikian: "*semogalah air suci ini menyucikan kami bercahaya gemerlapan. Semogalah pemberisih ini membersihkan kami dengan air suci. Semoga air suci ini mengusir segala kecemaran. Sungguh kami bangkit memperoleh kesucian darinya*".

Upacara *Meras Sungai* adalah wujud bhakti masyarakat Bali akan eksistensi air yang



bersumber dari *danu*. Beberapa upacara *Meras Sungai* yang dilakukan oleh masyarakat adat di Bali menyebabkan secara tidak langsung sungai yang ada di Bali masih terpelihara dengan baik. Terpeliharannya sungai dengan baik akan memberikan manfaat dan umpan balik terwujudnya kesejahteraan masyarakat sekitar sungai dengan aktivitas-aktivitas *snokeling* dan aktivitas lainnya di sungai itu. *Meras sungai* juga bisa dimaknai bahwa masyarakat Hindu di Bali sangat menghormati keberadaan dan eksistensi air, manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya air.

Upacara dan upacara agama banyak dilakukan di *danu*, sungai, dan sumber-sumber air. Upacara *Nyegjegang Sang Hyang Danu*, upacara *melasti*, *mepekelem*, *mapag toya*, adalah beberapa upacara yang kerap kali dan wajib dilakukan di sumber sumber air. *Mapekelem* misalnya yang kerap dilakukan oleh umat Hindu pada hakikatnya bermakna mohon kepada Tuhan penguasa *danu* agar air *danu* ini tetap terjaga dan secara timbal balik memerikan kesejahteraan kepada kehidupan manusia. Krama Subak dikabupaten Tabanan, Badung dan Kodya Denpasar, melaksanakan upacara *mapekelem* secara rutin dengan tujuan dari *krama subak* ini adalah untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah dihadapan *Bhatari Danu* atau *Bhatari Laksmi* yang berstana di danau ini. Pelaksanaannya dilakukan dengan

ritual *pakelem alit* dan beberapa waktu juga diadakan *pakelem ageng*. *Pakelem alit* biasanya mempergunakan sarana berupa binatang seperti ayam dan itik serta padi dilengkapi dengan upakarnya sedangkan untuk *pakelem ageng* dilakukan dengan menenggelamkan beberapa jenis binatang seperti kerbau, *godel* (anak sapi), penyu, ayam, itik, angsa dan sebagainya dan dikondisikan menurut tingkatan utama dari *pakelem*. Upacara *pakelem* merupakan wujud nyata dari ajaran agama Hindu yang sangat menghargai hubungan yang harmonis dengan lingkungan (*Palemahan*) yang dijabarkan dalam ajaran *Danu Kertih* (menjaga keharmonisan sumber air seperti yang ada di danau) yang merupakan bagian dari *Sad Kertih* (enam macam untuk memperoleh keharmonisan, perdamaian, ketentraman).

Kegiatan yang sifatnya rekreasi juga banyak dilakukan di daerah *danu*, seperti *para-sailing*, naik sampan (*canoeing*), *banana boating*, *water skiing* dan lain-lain yang menyebabkan daerah *danu* tidak pernah sepi dengan kegiatan rekreasi itu. Banyak manfaat dan fungsi *danu* yang telah memberikan kenyamanan bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Demikian kompleksitasnya kegiatan yang dilakukan manusia di daerah *danu*, menyebabkan juga *danu* itu tercemar. *Danu*, di samping telah memberikan manfaat positif bagi manusia, juga banyak kegiatan yang membe-

rikan dampak negative terhadap ekosistem *danu* seperti sampah, penyedotan air minum yang berlebihan di *danu*, tapi pada saat musim hujan air di danau meluap yang disebabkan danau semakin dangkal. Walaupun di dalam teks agama telah tersurat bahwa ada larangan untuk beberapa kegiatan di aliran air dan sumber-sumber air lainnya, antara lain, tidak boleh membuang kotoran, kencing dan berkaca yang tidak baik di air maupun aliran air lainnya. Kegiatan manusia penggunaan pestisida melalui kegiatan pertanian, yang airnya limbahnya dihalirkan ke danau dan sungai menyebabkan menjadi air *danu* tercemar, danau semakin dangkal, dan tentunya banyak lagi kegiatan manusia yang mengakibatkan danau semakin kotor.

Kesadaran manusia akan eksistensi *danu* menjadi kata kunci di dalam mengatasi persoalan itu. Usaha-usaha baik spiritual maupun rasional perlu terus digalakkan guna mengatasi persoalan itu. Manusia tanpa air, tanpa danau, sungai dan sumber-sumber air tawar lainnya menjadi tidak mungkin. Paham *ekosentrisme*, *biosentrisme* dalam ekologi Hindu menjadi sangat mutlak di taati oleh manusia. Usaha-usahan spiritual yang telah diajarkan oleh kearifan lokal yang tertuang di dalam ajaran *danu kertih* menjadi sangat mutlak.



# Dirgahayu Republik Indonesia

17 Agustus 1945 - 17 Agustus 2019

# 74<sup>TH</sup>

MENUJU  
INDONESIA  
UNGGUL

*Dengan semangat hari kemerdekaan RI  
mari kita makin kuatkan rasa Nasionalisme  
dalam melaksanakan amanat Krama Bali  
dan warga Denpasar untuk senantiasa  
Kerja, Kerja dan Kerja,*

*dalam konsep Padmaksara*

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.  
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable  
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi  
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif  
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*